

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KATETERISASI JANTUNG DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN SEBELUM KATETERISASI JANTUNG

Budi Artini¹, Hendro Djoko Tjahjono², Nuraini³

^{1,2,3}STIKes William Booth Surabaya, Jl.Cimanuk No.20 Surabaya

E-mail: budiartini410@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan penyebab utama kematian, morbiditas dan penurunan kualitas hidup. Kateterisasi jantung merupakan tindakan prosedur diagnostik invasif yang paling akurat pada PJK dan tindakan ini dapat menimbulkan kecemasan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kateterisasi jantung dengan kecemasan pada pasien sebelum kateterisasi jantung. Desain penelitian yang digunakan *correlasi* dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 32. Besar sampel 30 responden, pengambilan sampel menggunakan teknik *Consecutive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan uji *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 responden (40%) dan kecemasan ringan sebanyak 12 responden (40%). Hasil uji *Spearman rho* nilai *p value* 0,000 hal ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang kateterisasi jantung dengan kecemasan pada pasien sebelum kateterisasi jantung di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya. Sehingga upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang kateterisasi jantung sangat penting dilakukan melalui edukasi dengan menggunakan berbagai media yang ada di rumah sakit agar dapat menurunkan kecemasan pasien.

Kata Kunci : Kateterisasi Jantung; Kecemasan; Pengetahuan

ABSTRACT

Coronary Heart Disease (CHD) is a leading cause of death, morbidity and decreased quality of life. Cardiac catheterization is the most accurate invasive diagnostic procedure for CHD and it can cause anxiety. The purpose of this study was to find out if there was a relationship between the level of knowledge about cardiac catheterization and anxiety in patients before cardiac catheterization. The research design used correlation with a cross sectional approach with a population of 32. Large sample of 30 respondents, sampling using Consecutive sampling technique. Data collection was carried out using questionnaires and data analysis using spearman rho test. The results showed that almost half of the respondents had as much good knowledge as 12 (40%) and mild anxiety as much as 12 (40%). The results of the Spearman rho test p value of 0.000 this shows a relationship between the level of knowledge about cardiac catheterization and anxiety in patients before cardiac catheterization at Adi Husada Undaan Wetan Hospital Surabaya. So that efforts to increase knowledge about cardiac catheterization are very important through education using various media in hospitals in order to reduce patient anxiety.

Keywords : Anxiety; Cardiac Catheterization; Knowledge

PENDAHULUAN

Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah penyakit yang menyebabkan kematian secara global dan membutuhkan biaya yang sangat besar dan lama masa perawatannya (Hosseinzadeh-shanjani, 2019). Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 PJK diduga menjadi pembunuh pertama terbesar didunia yaitu sebesar 36% dari semua kematian. Di Indonesia menurut

data Kementerian Kesehatan RI, 2019 PJK menjadi penyebab utama kematian dari semua kematian di Indonesia dengan presentase sebesar 26,4%, empat kali lebih besar bila disbanding angka kematian yang disebabkan oleh kanker (6%), Di Propinsi Jawa timur penderita PJK menempati estimasi terbanyak yaitu 375.127 (1,3%) sehingga perlu dilakukan pemeriksaan diagnostik non invasif seperti

EKG, treadmill, sampai MSCT dan pemeriksaan diagnostik invasif. yaitu kateterisasi jantung selain untuk memastikan ada tidaknya penyempitan koroner, kateterisasi jantung juga untuk melihat berat atau ringan suatu penyempitan koroner serta untuk memastikan lokasi dari penyempitan koroner tersebut. Prosedur pemeriksaan kateterisasi jantung ini dapat menimbulkan kecemasan hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pengetahuan pasien, faktor sosial ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga. Tingkat pengetahuan yang rendah adalah salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan pada pasien sebelum kateterisasi jantung, hal ini dapat dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah sehingga ketidaktahuan tentang prosedur tindakan yang akan dijalani menjadi suatu masalah. Kondisi psikis seseorang sebelum kateterisasi dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai kateterisasi jantung tersebut dimana hal tersebut dapat menimbulkan respon fisiologis pada kecemasan yaitu dengan mengaktifkan sistem saraf pusat untuk mengaktifkan hipotalamus-pituitary adrenal aksis dan system saraf simpatis yang ditandai dengan peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah (Masriani, 2020). Kecemasan, ketakutan, ketegangan hingga depresi adalah dampak lain dari respon psikologis pasien yang dapat menyebabkan tindakan kateterisasi jantung ditunda dalam pelaksanaannya (Rosfiati, 2015). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti diruang cathlab didapatkan 7 dari 10 pasien yang sudah dijelaskan mengenai tindakan kateterisasi mengalami kecemasan ditandai dengan pasien sering menanyakan ulang mengenai prosedur prosedur tindakan dan pasien mengatakan mengalami gangguan tidur semalam sebelum kateterisasi karena kepikiran dan saat dilakukan pengukuran tanda tanda vital didapatkan peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah. Berdasarkan penelitian Octavia, (2019) yang dilakukan pada 60 responden, dimana hasil uji statistik menggunakan uji statistik *Spearman rho* tentang hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan pasien yang akan dilakukan *Corangiography stanby PCI* didapatkan nilai *p-value* = 0,044 dengan nilai *r* = 0,713, maka

dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kecemasan pasien yang akan dilakukan *Corangiography stanby PCI* di Rumah Sakit Jantung Jakarta dengan tingkat keeratan hubungan kuat. Dari penelitian diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang kateterisasi jantung dengan kecemasan pada pasien sebelum kateterisasi jantung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi melalui pendekatan *Cross Sectional*, pengambilan sampel menggunakan teknik *Consecutive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang kateterisasi jantung dan kuesioner kecemasan menurut HARS dan di analisa dengan menggunakan uji *spearman rho*, sebelum dilakukan penelitian ini telah lulus lolos uji etik no.10.I/STIKES-WB/ETIK-RPL/IX/2023

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis Kelamin di Poli Jantung dan Ruang Cathlab Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya bulan November-Desember 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi (n=30)	Presentase (%)
Laki-Laki	18	60,0
Perempuan	12	40,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (60%).

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan umur di Poli Jantung dan Ruang Cathlab Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya bulan November-Desember 2023

Umur	Frekuensi (n=30)	Presentase (%)
45-54	4	13,3
55-65	14	46,7
66-74	10	33,3
75-88	2	6,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden hampir setengahnya berumur 55-65 tahun sebanyak 14 responden (46,7%).

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Poli Jantung dan Ruang Cathlab Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya bulan November-Desember 2023

Pendidikan	Frekuensi (n=30)	Presentase (%)
SD	4	13,3
SMP	2	6,7
SMA	12	40,0
D3	1	3,3
S1	10	33,3
S2	1	3,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 responden hampir setengah dari responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 responden (40,0%), S1 sebanyak 10 responden (33,3%), dapat diartikan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi sebanyak 24 responden (79,9%)

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Poli Jantung dan Ruang Cathlab Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya bulan November-Desember 2023

Pekerjaan	Frekuensi (n=30)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	1	3,3
Ibu Rumah Tangga	4	13,3
Wiraswasta	18	60,0
Swasta	1	3,3
Pensiunan	5	16,7
PNS	1	3,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 18 responden (60,0%)

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan penghasilan di Poli Jantung dan Ruang Cathlab Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya bulan November-Desember 2023

Penghasilan	Frekuensi (n=30)	Presentase (%)
Tidak berpenghasilan	5	16,7
Rp.2000.000,-	3	10,0
Rp.4.500.000,-		
>Rp.4.500.000,-	22	73,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar mempunyai penghasilan lebih dari Rp.4.500.000,- sebanyak 22 responden (73,3%).

2. Data Khusus

Tabel 6 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang kateterisasi jantung di Poli Jantung dan Ruang Cathlab Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya bulan November-Desember 2023.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n=30)	Presentase (%)
Kurang	11	36,7
Cukup	7	23,3
Baik	12	40,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 30 responden hampir setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kateterisasi jantung yaitu sebanyak 12 responden (40,0%)

Tabel 7 Karakteristik responden berdasarkan kecemasan sebelum kateterisasi jantung di Poli Jantung dan Ruang Cathlab Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya bulan November-Desember 2023.

Kecemasan	Frekuensi (n=30)	Presentase (%)
Tidak Cemas	4	13,3
Ringan	12	40,0
Sedang	12	40,0
Berat	2	6,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 30 responden hampir setengahnya mengalami kecemasan sedang sebanyak 12 responden (40,0%) dan yang mengalami kecemasan ringan sebelum kateterisasi jantung yaitu sebanyak 12 responden (40,0%).

Tabulasi silang Hubungan Tingkat pengetahuan tentang Kateterisasi Jantung Dengan Kecemasan pada pasien sebelum Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya.

Tabel 8 Data Tabulasi Silang Hubungan Tingkat pengetahuan tentang Kateterisasi Jantung Dengan Kecemasan pada pasien sebelum Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya pada bulan November – Desember 2023

Tingkat Pengetahuan	Kecemasan				Total %	
	Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat		
n	Σ %	Σ %	Σ %	Σ %	%	
Kurang	0	2	7	2	18,2	11
	0,0	18,2	63,6			100,0
Cukup	0	2	5	0	0,0	7
	0,0	28,6	71,4			100,0
Baik	4	8	0	0	0,0	12
	13,3	86,7				100,0
Total	4	12	12	2	6,7	30
	13,3	40,0	40,0			100,0

Uji Spearman correlation $p : 0,000 < 0,05$

Berdasarkan hasil pengujian hubungan tingkat pengetahuan tentang kateterisasi jantung dengan kecemasan pada pasien sebelum kateterisasi jantung di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya dengan alat uji *spearman correlation* diketahui nilai signifikansi atau *sig (2-tailed) p : 0,000* yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kateterisasi dengan kecemasan pada pasien sebelum kateterisasi jantung di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai negatif, yaitu $-0,753$ sehingga kedua variabel bersifat tidak searah (jenis hubungan). Hal ini berarti keduanya memiliki hubungan yang berlawanan arah, ketika tingkat pengetahuan naik maka tingkat kecemasan akan turun, begitupun sebaliknya.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Kateterisasi jantung.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 30 responden hampir setengah responden

memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kateterisasi jantung yaitu sebanyak 12 responden (40,0%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu pasien, yang didapatkan setelah dilakukan penginderaan (melihat dan mendengar) oleh pasien terhadap suatu objek tertentu. Domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan pasien dan memungkinkan pasien agar bisa memecahkan masalah yang dihadapi yaitu dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya tingkat pendidikan, sosial budaya dan ekonomi, pengalaman, informasi dan usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah untuk menerima hal-hal baru dan menyesuaikan dengan hal tersebut (Lestari, 2015). Pada penelitian ini hampir seluruh responden memiliki pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi sebesar 79,9%. Menurut Notoatmodjo dalam Rahman, (2020) proses dalam belajar dipengaruhi tingkat pendidikan, sebuah informasi akan mudah diterima bila tingkat pendidikan seseorang itu tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2017), yang menyatakan mayoritas responden yang akan dilakukan operasi di RS Mitra Husada Pringsewu Lampung mempunyai kriteria pendidikan dalam kategori tinggi (SMA dan perguruan tinggi) sebesar 58,1% yang dapat diartikan pengetahuan seseorang dipengaruhi pendidikan, dengan pendidikan yang tinggi, informasi akan lebih mudah diterima oleh seseorang. Menurut peneliti peningkatan pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal. Saat ini pengetahuan sangat mudah didapatkan melalui informasi dari brosur, poster, media masa, media elektronik, petugas kesehatan, bahkan dari orang lain yang sudah punya pengalaman tentang hal tersebut, dengan pendidikan responden yang tinggi akan lebih mudah memahami informasi sehingga meningkatkan pengetahuan mereka.

Tingkat pengetahuan laki-laki pada penelitian ini lebih baik dari perempuan, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (60%). Hal ini sejalan dengan pernyataan Moekijat (1998), tingkat pengetahuan terhadap sesuatu secara langsung atau tidak langsung mempunyai

keterkaitan dengan jenis kelamin. Laki-laki mempunyai peluang lebih besar untuk mendapatkan informasi karena aktivitas dan pengetahuan laki-laki lebih luas, lebih baik dalam bersosialisasi (Aditya, 2021). Responden laki-laki memiliki lebih banyak akses ke sumber-sumber informasi, baik melalui pendidikan formal, media, atau bisa juga didapatkan dari rekan dimana mereka bekerja atau dari rekan bisnis maupun teman yang memiliki informasi yang diperlukan.

Selain faktor pendidikan dan jenis kelamin tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Pada penelitian ini sebagian besar memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 18 responden (60,0%). Mubarak (2007) menyebutkan tingkat pengetahuan secara tidak langsung dipengaruhi pekerjaan, yang berhubungan dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan dimana keduanya berhubungan erat dengan pertukaran informasi. Sebagian besar dari responden pada penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dimana mereka memiliki relasi dan rekan kerja yang sangat banyak dan bisa bertukar informasi tentang berbagai hal, salah satunya tentang kesehatan yang mereka perlu.

2. Kecemasan Pasien sebelum Kateterisasi jantung.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 7 menunjukkan 12 orang (40%) mengalami kecemasan ringan. Kecemasan adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu (Stuart dan Sundeen tahun 2016). Hal yang tidak diketahui atau pengalaman baru dapat menjadi pemicu kecemasan. Respon kecemasan seseorang berbeda-beda tergantung faktor pencetus baik internal maupun eksternal menjadi ancaman bagi seseorang yang berdampak pada aktifitas, kesehatan fisik, psikis serta fungsi sosial (Khasanah & Khairani, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Hurlock (2006) dalam Tambun (2020) antara lain usia, jenis kelamin, sosial budaya, pendidikan, pekerjaan. Pada tabel 3 menunjukkan responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 responden (40,0%), S1 sebanyak 10 responden (33,3%), S2 sebanyak 1 responden (3,3%), D3 sebanyak 1 responden (3,3%) dapat

diartikan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi sebanyak 24 responden (79,9%). Menurut Hurlock (2006) . Pengetahuan seseorang makin banyak bila memiliki tingkat pendidikan yang tinggi karena mudah menerima informasi sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan. Sebaliknya perkembangan sikap seseorang terhadap nilai yang diperkenalkan akan terhambat bila pendidikannya kurang.

Pekerjaan dapat mempengaruhi kecemasan, pada penelitian ini 24 orang bekerja dan sebagian besar memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 18 responden (60,0%) dimana mereka yang bekerja 4 orang tidak cemas, 10 orang cemas ringan dan 9 orang cemas sedang dan hanya 1 orang yang mengalami cemas berat. Dewi., dkk (2019) menyatakan bila dilihat dari biaya pengobatannya, pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendapatan, jika pendapatan seseorang tinggi maka kecemasan akan semakin berkurang. Menurut Dinda dkk, (2022) lebih banyak individu yang tidak bekerja mengalami kecemasan dibandingkan dengan yang bekerja, karena individu yang bekerja akan lebih banyak menghabiskan waktunya diluar dan memiliki kesibukan untuk mengalihkan keemasannya dibandingkan individu yang tidak memiliki pekerjaan dengan tekanan hidup yang lebih besar sehingga lebih rentan terjadi kecemasan. Pekerjaan responden pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta di bidang kontraktor, pengusaha, pemilik pabrik, distributor yang memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi sehingga dapat mengurangi kecemasan bila ditinjau dari aspek biaya pengobatan.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kateterisasi Jantung Dengan Kecemasan Pada Pasien sebelum Kateterisasi jantung.

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 12 orang dengan tingkat pengetahuan baik paling banyak mengalami kecemasan ringan sebanyak 8 orang (86,7%) dan 7 orang dengan tingkat pengetahuan cukup mengalami kecemasan sedang sebanyak 5 orang (71,4%), sedangkan 11 orang dengan tingkat

pengetahuan kurang mengalami kecemasan sedang sebanyak 7 orang (63,6%)

Dari hasil uji statistik diatas dengan alat uji *spearman correlation* diketahui nilai signifikansi atau *sig (2-tailed) p* : 0,000 kurang dari 0,005 sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kateterisasi dengan kecemasan pada pasien sebelum kateterisasi jantung di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Octavia (2019), penelitian yang dilakukan pada 60 responden dengan menggunakan uji statistik *Spearman rho* tentang hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan pasien yang akan dilakukan *Corangiography stanby PCI* didapatkan nilai *p-value* = 0,044 dengan nilai *r* = 0,713, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kecemasan pasien yang akan dilakukan *Corangiography stanby PCI* di Rumah Sakit Jantung Jakarta dengan tingkat keeratan hubungan kuat. Menurut Lestari (2015) Stres dapat disebabkan karena pengetahuan yang rendah. Kecemasan disebabkan ketidaktahuan dan kurangnya informasi yang diperoleh seseorang. Pengetahuan seseorang tentang prosedur kateterisasi sangat penting, karena pengetahuan merupakan informasi yang disimpan seseorang dalam memori otaknya (Pakpahan, 2017). Dari suatu informasi seseorang mampu untuk memahami dan menjelaskan objek yang diketahui serta menginterpretasikan, menyebutkan contoh, menyimpulkan objek yang dipelajari sehingga dapat mengaplikasikan materi yang telah didapat atau dipelajari, misalnya setelah mendapat informasi tentang persiapan sebelum kateterisasi harus minum obat pengencer darah, puasa 6 jam sebelum tindakan mereka mematuhi dan melaksanakannya dengan meminum sesuai aturan yang telah dianjurkan dan puasa 6 jam sebelum tindakan. Dengan mengetahui, memahami dan mengaplikasikan materi tentang persiapan, prosedur sebelum dan sesudah tindakan kateterisasi yang telah didapat maka akan membuat seseorang lebih siap menghadapi tindakan yang akan dijalankannya. Sehingga saat menjalani kateterisasi meminimalkan kecemasan yang dirasakan pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan

pasien yang baik maka tingkat kecemasannya ringan sehingga pasien mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi sebelum menghadapi sebuah tindakan atau operasi. Sebaliknya pasien yang memiliki pengetahuan yang kurang maka pasien cenderung mengalami tingkat kecemasan sedang.

SIMPULAN

Hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya yaitu hampir setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan setengah dari responden yang akan menjalani kateterisasi jantung mengalami kecemasan ringan sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kateterisasi jantung dengan kecemasan pasien sebelum tindakan kateterisasi jantung dengan alat uji *spearman correlation* diketahui nilai signifikansi atau *sig (2-tailed) p* : 0,000 kurang dari 0,005.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian dengan mengidentifikasi ulang faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan serta mengetahui persepsi pasien tentang kateterisasi jantung dengan tingkat kecemasan pasien sebelum kateterisasi jantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboalizm, S. E, Nahid F., and Samah E. M. (2016). "Effect Of Early Nursing Preparation on Anxiety Among Patients Undergoing Cardiac Catheterization *American Journal of Nursing Science*, 222-231.
- Aditya, H.A., (2021). *Analisis Pengetahuan perawata Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk menangani Pasien Coronavirus Disease 19 di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Skripsi*. 5. <http://eprints.ums.ac.id/90995/16/NASKH%20PUBLIKAI..pdf>.
- Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari PK, dan Hanik Endang Nihayati. (2015). *Buku Ajar*

- Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.*
- Dewi, T. R. (2019). *Hubungan dismenore dengan konsentrasi belajar pada remaja putri dipesantren mahasiswa unissula semarang. Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.*
- Dinda, F. A., dkk (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021 Di Kelurahan Tirtajaya Kecamatan Sukamaju Kota Depok. Jurnal Keperawatan, Volume 10, No.1, Februari 2022 (Hal 33-34).*
- Hasanah, Nur.(2017). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. Jurnal Ilmiah tentang kesehatan Vol 6 No.1, 48-53*
- Hosseinzadeh-shanjani, Z. (2019). *Adherence of Cardiologist Physicians to The Guideline in Approach to Risk Factors of Cardiovascular Diseases : An Experience From a Teaching Hospital Abstract Short Communication, 15(1), 38-43.*
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.*
- Kemntrian Kesehatan (2016). *Buku Pintar Posbindu PTM.Jakarta*
- Khasanah & Khairani, 2016. *Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang mengalami Penyakit Kronis Di Banda Aceh*
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika*
- Masriani., L. (2020). *Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Prekateterisasi Jantung Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSSA Malang. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada (2020) 9 (1) 37-46*
- Moekijat 1988. *Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai. Bandung Remaja Karya.*
- Mubarak. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Jogjakarta : Graha Ilmu*
- Notoatmojo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta*
- Octavia., V. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Kecemasan Pasien Yang Akan Dilakukan Corangiography Standby PCI di RS Jantung Jakarta*
- Pakpahan, D. R. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah DiWilayah Kelurahan Sei Sikambing D. At Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 2(2), 345-367.*
- Profil Kesehatan Menteri Kesehatan,2019
- Rosfiati., E. (2015). *Pengaruh Pijat Punggung Terhadap Tingkat Kecemasan dan Kenyamanan Pasien Angina Pektoris Stabil Sebelum Tindakan Angiografi Koroner.*
- WHO. (2020). *World Health Statistics Geneva. World Health Organization*